

Pelatihan TOEFL Listening Berbasis Pragmatic Listening Untuk Mahasantriwati Pesantren

Dihliza Basya

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Jember

Email penulis / korespondensi : dihlizabasyaharamain@gmail.com

ABSTRAKSI

Kesulitan dominan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan TOEFL Listening Section terletak pada keterbatasan fonologis, terutama dalam mengenali pelafalan kata dan frasa sehingga mereka kerap gagal menangkap informasi yang diperdengarkan secara akurat. Hambatan ini semakin terasa pada mahasiswa non-Bahasa Inggris dan mahasantriwati pesantren yang relatif minim paparan komunikasi dengan penutur asli maupun materi lisan autentik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya capaian skor TOEFL Listening yang berimplikasi pada terbatasnya kesiapan akademik mereka di tingkat lanjut, baik untuk syarat kelulusan, studi lanjut, maupun persaingan kerja. Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan TOEFL Listening dengan pendekatan *Pragmatic Listening*. Metode ini menekankan strategi identifikasi intonasi, makna implisit, serta kata kunci dalam ujaran untuk memperkuat keterampilan menyimak peserta. Kegiatan menggunakan desain *Participatory Action Research* (PAR) yang mencakup tahapan persiapan, pelatihan, praktik, evaluasi, dan refleksi dengan melibatkan partisipasi aktif peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada penguasaan strategi listening, perbendaharaan kosakata akademik, serta kemampuan menafsirkan informasi eksplisit maupun implisit. Peserta juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri, efektivitas strategi, dan motivasi belajar untuk mencapai skor TOEFL yang lebih tinggi. Dengan demikian, integrasi *Pragmatic Listening* dalam pelatihan TOEFL tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga strategi pedagogis berkelanjutan untuk memperkuat kesiapan akademik mahasantriwati pesantren dalam menghadapi kompetisi global.

Kata kunci : *listening comprehension*, pengabdian masyarakat, *pragmatic listening*, TOEFL

ABSTRACT

The primary challenge students encounter in the TOEFL Listening Section is phonological constraints, namely in identifying the pronunciation of words and phrases, which frequently results in their inability to effectively comprehend the material presented. This challenge is particularly evident for non-English-speaking

pupils and those attending Islamic residential schools, who possess limited exposure to native speakers or genuine spoken content. This condition adversely affects TOEFL Listening scores, resulting in insufficient academic preparedness at the advanced level, which has repercussions for graduation requirements, additional education, and employment competitiveness. In addressing this issue, a community service initiative was implemented involving TOEFL Listening training with a Pragmatic Listening technique. This approach focuses on recognizing intonation, latent meanings, and keywords in discourse to enhance participants' auditory comprehension skills. The activity employs a Participatory Action Research (PAR) framework with stages of preparation, training, practice, assessment, and reflection, necessitating the active involvement of participants. The findings indicate a substantial enhancement in the proficiency of listening skills, academic vocabulary, and the capacity to analyze both explicit and implicit information. Participants reported enhanced self-confidence, improved approach efficacy, and heightened drive to learn in order to attain superior TOEFL results. Consequently, the incorporation of Pragmatic Listening in TOEFL preparation serves as both a pragmatic answer and a sustainable educational strategy to enhance the academic preparedness of Islamic boarding school students for global competition.

Keywords: *auditory comprehension, community engagement, pragmatic listening, TOEFL*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini pendidikan yang ada harus dapat menghadapi persaingan global. Persaingan global tersebut menuntut penguasaan kompetensi *skill* dan akademik yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan nasional Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk menghadapi persaingan global ini, terutama dalam mencetak generasi-generasi yang memiliki daya saing dengan kualitas tinggi (Syamsurrijal, Miswaty, & Hadi, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dunia pendidikan yaitu penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Pelatihan bahasa Inggris yang berekivalensi TOEFL merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Inggris. Hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang ada. TOEFL merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat kemampuan bahasa Inggris bagi mahasiswa di perguruan tinggi. TOEFL ini merupakan sebuah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris orang yang bahasa induknya bukan bahasa Inggris (Susilowaty, Alfisuma, Pujiati, Rosyadi, & Kurniawan, 2022).

Realitasnya, banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tes TOEFL terutama bagi mahasiswa yang memilih program studi selain Bahasa

Inggris, khususnya di bagian Listening. Banyak sekali kendala yang dihadapi mahasiswa sehingga perolehan skor TOEFL di *listening* section, mereka masih belum memenuhi standar yang ditargetkan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan *listening* bahasa inggris yang dimiliki masih kurang dan juga kurangnya pemahaman terkait strategi dalam mengerjakan tes *listening* TOEFL. Hal ini berdasarkan pada hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Fitria & Prastiwi (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tes TOEFL dan strategi dalam mengerjakan sangat diperlukan.

Berasarkan dari permasalahan diatas, sebagai civitas akademika di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Jember, penulis memiliki ide untuk memberikan sebuah pelatihan ditempat mitra yang banyak mengalami masalah terkait listening tes TOEFL, yaitu para mahasantriwati di lingkungan Pesantren Nyai Zainab Shiddiq. Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq dipilih sebagai mitra karena memiliki mahasantriwati yang beragam dari berbagai program studi dan berbagai perguruan tinggi yang ada di Jember. Keberagaman itulah yang membuat penulis tertarik untuk melaksanakan pelatihan listening TOEFL dengan metode *understanding pragmatic listening* di lingkungan Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq.

Menurut Devy dan Catur (2021) bahwa kemampuan bahasa inggris terutama TOEFL bagi mahasantri pondok pesantren sangat dibutuhkan agar santri pondok pesantren bisa menghadapi tantangan global, mengingat pondok pesantren dianggap sebagai institusi yang hanya mengajarkan ilmu agama saja kepada para santrinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Pelatihan Toefl Listening Sections Dengan Metode Listening For Pragmatic Understanding Bagi Para Mahasantriwati Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember”.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan serta penguasaan TOEFL khususnya pada *listening sections* bagi mahasantriwati Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, mengingat bahwa TOEFL ini merupakan sebuah kebutuhan terlebih lagi pada mahasiswi tingkat akhir sebagai salah satu syarat kelulusan ataupun untuk memasuki dunia kerja. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi target sasaran, yaitu 1) Peningkatan kemampuan dan pemahaman bahasa inggris terkait TOEFL *Listening Sections* dengan metode *pragmatic listening*., 2) Memberikan panduan kepada para Mahasantriwati di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember terkait bagaimana mengerjakan tes *listening* TOEFL dengan metode *pragmatic*., 3) Hasil kegiatan pengabdian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk para tutor TOEFL *listening section* agar dapat mengajar dengan efektif dan mudah dipahami peserta didik dan meraih pemenuhan TOEFL *target score*.

TINJAUAN PUSTAKA

TOEFL adalah evaluasi dan asesmen untuk profisiensi Bahasa Inggris sebagai persyaratan ujian skripsi di level *undergraduate degree* pada mayoritas

institusi pendidikan di 130 negara (ETS TOEFL, 2019). Selain itu, TOEFL juga merupakan persyaratan mendaftar S2 di berbagai universitas baik dalam maupun luar negeri dengan rentangan skor yang bervariasi. Dalam jenis TOEFL PBT (*Paper-Based Test*), terdapat 3 jenis tes keterampilan Bahasa Inggris, meliputi *Listening*, *Structure*, dan *Reading*. Bagi *EFL learners* secara umum, tingkat kesulitan tertinggi di TOEFL PBT adalah di bagian *listening* dikarenakan tidak terbiasa mendengar percakapan Bahasa Inggris dan jarang berkomunikasi langsung dengan *native speakers* baik secara online maupun offline. Terlebih bagi mahasantriwati yang sehari-hari tinggal di Pesantren. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat kali ini berfokus pada TOEFL *listening* dengan menggunakan metode *pragmatic listening*.

Pada TOEFL *listening* terdapat tiga bagian audio, yaitu bagian A, B dan C yang total berjumlah 50 soal. Konteks dialog atau percakapan seputar kegiatan sehari-hari terkait perkuliahan, pembimbingan akademik, kehidupan di asrama, perpustakaan, pengurusan ID card/SIM/kartu kredit, dan lingkup pekerjaan. Pada bagian A merupakan soal percakapan singkat di antara dua *speakers* (masing-masing 1 kalimat) dan satu *narrator* yang bertugas memberi pertanyaan terkait menyimpulkan pesan oleh *the second speaker*. Pada bagian B adalah percakapan agak panjang antara 2 *speakers* (masing-masing 3-4 kali timbal balik) dan diakhiri pertanyaan *narrator*. Di bagian ini, soalnya berjumlah 10-12 soal. Kemampuan yang diuji adalah menyimak informasi implisit dan eksplisit serta mampu menebak kegiatan apa yang akan dilakukan oleh *speakers* setelah percakapan selesai. Bagian terakhir TOEFL *listening* yaitu bagian C yang umumnya berisi perkuliahan berbagai disiplin ilmu yang disampaikan Professor secara monolog. Bagian C ini terdiri dari 8-10 pertanyaan.

Sedangkan sesi *listening*, *test-takers* diharapkan dapat meraih target berkomunikasi dalam *listening* Bahasa Inggris (ETS, 2019:6) yakni:

1. Memahami deskripsi singkat terkait orang dan benda yang familiar
2. Memahami arahan, instruksi dan prosedur
3. Memahami dialog dan percakapan
4. Memahami paparan cerita
5. Memahami informasi teks singkat terkait kehidupan sehari-hari (pesan telepon, pengumuman)
6. Memahami percakapan dengan dosen dengan tema akademik

Untuk dapat meraih target komunikasi yang telah ditentukan sebelumnya maka mahasantriwati PP Nyai Zainab Shiddiq melalui pelatihan TOEFL *pragmatic listening* dilatih untuk mengenali dan membedakan English phonemes, memahami ujaran dan frase yang sering digunakan dalam TOEFL *listening*, memahami kosakata dan *idioms* yang sering digunakan dalam TOEFL *listening*, mengidentifikasi makna melalui konteks dari audio yang diperdengarkan, memahami susunan kalimat sederhana dan *grammar*, memahami intonasi, tekanan dan *pause* untuk menggali makna, serta mengenali percakapan, cerita, dan penjelasan dosen.

Kemampuan menyimak (*listening comprehension*) merupakan komponen utama dalam keterampilan berbahasa. Vandergrift dan Goh (2012) menekankan bahwa menyimak melibatkan proses kognitif dan pragmatis yang kompleks, yakni meliputi penafsiran makna, maksud penutur, serta pemahaman terhadap intonasi dan konteks sosial. Dengan kata lain, menyimak bukan sekedar aktivitas receptif, melainkan proses aktif yang memerlukan inferensi, prediksi dan pengaturan strategi metakognitif (Vandergrift, 2007).

Dalam pengajaran TOEFL, muncul pendekatan *Pragmatic Listening*, yang menekankan kemampuan memahami makna implisit dan strategi ujaran bukan hanya pengenalan fonologi atau kosakata (Field, 2008; Vandergrift & Goh, 2012). Pendekatan ini relevan karena soal TOEFL Listening banyak menguji pemahaman terhadap makna tersirat baik pada percakapan akademik maupun sosial.

Secara konseptual, landasan teori *Pragmatic Listening* berakar dari disiplin *Pragmatics*, yakni cabang linguistik yang menelaah makna dalam konteks penggunaannya. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Morris (1938) yang memandang pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda dan pengguna tanda. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Austin (1962) melalui konsep *Speech Act Theory*, yang menjelaskan bahwa ujaran bukan hanya menyampaikan informasi (*locutionary act*), tetapi juga melakukan tindakan sosial (*illocutionary act*). Pandangan Austin diperluas oleh Searle (1979) yang menegaskan bahwa setiap tuturan memiliki fungsi komunikatif tertentu yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial dan niat penutur.

Sementara itu, Grice (1975) menambahkan prinsip kerja sama (*Cooperative Principles*) yang melahirkan konsep *implicature*, yaitu makna tersirat yang muncul akibat pelanggaran maksim percakapan. Pemahaman terhadap *implicature* inilah yang menjadi dasar kemampuan *Pragmatic Listening*, sebab peserta TOEFL harus mampu menangkap makna tidak langsung dari ucapan seperti sinsiran, penolakan, ketidaksetujuan halus. Leech (1983) kemudian memperluas ranah pragmatik dengan menekankan *Politeness Principles*, yakni bagaimana penutur memilih strategi kesantunan dalam berkomunikasi agar pesan diterima secara sosial.

Teori-teori tersebut menjadi dasar dalam penerapan *Pragmatic Listening* di kelas persiapan TOEFL. Chang dan Millet (2014) menunjukkan bahwa pelatihan mendengarkan berbasis kesadaran pragmatik meningkatkan skor TOEFL hingga 16 poin, terutama pada soal inferensi dan fungsi ujaran. Teng (2020) juga membuktikan bahwa penggunaan strategi kognitif dan pragmatik secara simultan memperkuat kemampuan memahami niat penutur melalui intonasi dan konteks. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemahaman pragmatik memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan performa akademik peserta tes TOEFL.

Dalam konteks pembelajaran bahasa di pesantren, pendekatan pragmatik menjadi relevan karena pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan tersebut umumnya masih berorientasi pada struktur tata bahasa. Lestari dan Maulana (2022) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis komunikasi kontekstual agar santri dapat mengaitkan makna bahasa dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, pelatihan TOEFL Listening berbasis *Pragmatic Listening* dipandang tepat untuk

meningkatkan kemampuan menyimak akademik sekaligus menumbuhkan kesadaran komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, *Pragmatic Listening* bukan hanya strategi memahami bunyi bahasa, melainkan pendekatan menyimak yang menggabungkan aspek linguistik, sosial, dan kognitif untuk memahami maksud penutur secara utuh. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di pesantren sebagai upaya meningkatkan kemampuan akademik dan daya saing global mahasantruwati.

METODOLOGI

Pengabdian ini menggunakan strategy *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan kegiatan riset yang melibatkan partisipasi aktif antar masyarakat yang terlibat dalam suatu komunitas yang lebih luas guna terciptanya perubahan kondisi hidup yang lebih baik dari sebelumnya (McNicholl, 1999). Dalam konteks ini partisipasi aktif para mahasantruwati Pondok Pesantren Putri Nyai Zainab Shiddiq Jember menjadi kunci utama pelaksanaan program. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat beberapa langkah sesuai dengan strategi PAR.

- 1) Tahap Persiapan Sosial yang melibatkan peran aktif santruwati dan mahasantruwati Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq. Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan menganalisa kesulitan peserta dalam memahami TOEFL Listening, terutama pada makna tersirat (*pragmatic inference*). Selanjutnya, dilakukan identifikasi data mahasantruwati dari Universitas dan Prodi apa saja serta melakukan *listening pra-test* untuk memetakan kemampuan awal.
- 2) Tahap Analisa Sosial dan Perumusan Masalah, yaitu mendiskusikan hasil *pre-test* guna menemukan akar permasalahan utama, yakni kurangnya kesadaran pragmatik dan pengalaman memahami percakapan akademik dalam konteks TOEFL. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirumuskan strategi pelatihan yang menekankan pada pendekatan *Pragmatic Listening*. Pendekatan ini mengacu pada teori Searle (1979) tentang *speech acts*, Grice (1975) tentang *implicature*, dan Leech (1983) mengenai prinsip kesantunan.
- 3) Tahap Perencanaan Aksi melibatkan penyusunan modul pelatihan dan pemilihan metode penyampaian. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan:
 - a. Metode ceramah bervariasi Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep penting dalam memahami tipe soal TOEFL *listening* dengan menyajikan display multimodal texts (audio, video, PPT).
 - b. Praktik strategi *Pragmatic Listening* yang berfokus pada pengenalan *rhetorical question*, *paraphrasing keywords*, dan *intonation cues* sebagaimana dijelaskan Kusuma (2020).

Tabel 1. Kaidah *Pragmatic Listening*

1.	Penggunaan <i>rhetorical questions</i> pada <i>multiple choices</i> dikarenakan TOEFL yang digunakan adalah versi PBT.
2.	Pengulangan dan penyimpulan informasi yang disajikan oleh <i>the speaker</i> .

3.	Paraphrase kata kunci (<i>keywords</i>) setelah audio <i>the speaker</i> selesai diperdengarkan karena terdapat probabilitas muncul dalam soal.
4.	<i>Pausing and changing</i> nada untuk penekanan fakta yang akan di simpulkan oleh <i>the speaker</i> .
5.	Mengkategorikan tipe pertanyaan yang disampaikan <i>narrator</i> .

Sumber: Kusuma (2020)

- c. Latihan dengan menggunakan metode *Mind Mapping* melalui Pragmatics Listening. Tahapan berikut di bawah ini mendorong penerapan prinsip *metacognitive listening awareness* (Vandergrift & Goh, 2012), yakni kemampuan merefleksi pemahaman selama proses mendengarkan. Peserta diberi pengenalan *speech acts* dan prinsip pragmatik, latihan memahami makna implisit seperti berikut.

Tabel 2. Tahapan Pengabdian Masyarakat

1.	Pemberian tugas kepada peserta secara berkelompok (2-3 anggota) untuk berlatih tahapan mengerjakan TOEFL <i>listening test</i> .
2.	Peserta dapat menebak alternatif jawaban.
3.	Alternatif jawaban tersebut di inventarisir dan dipresentasikan.
4.	Pemberian feedback dan kesimpulan.

- 4) Pelaksanaan kelas pelatihan TOEFL *listening test*.
- 5) Monitoring dan evaluasi melalui post-test dan wawancara reflektif. Evaluasi ini digunakan untuk menilai efektifitas strategi dan keterlibatan peserta.
- 6) Refleksi.

Sedangkan pemilihan subyek kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu:

1. Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq yang menjadi salah satu pesantren putri tertua di Kota Jember, sejak sebelum zaman Kemerdekaan RI. Santriwati yang mukim di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq berasal dari berbagai kalangan usia mulai dari Ibtidaiyah hingga kuliah. Dengan adanya santriwati kuliah yang mukim menjadikan hal tersebut sangat relevan apabila di lingkungan ini seluruh mahasantriwati dibekali dengan pengalaman mengikuti pelatihan TOEFL *listening test*.
2. Masih terbatasnya pemahaman para mahasantriwati terkait TOEFL *listening test* di lingkungan pesantren, sehingga pelatihan TOEFL sangat dibutuhkan sekaligus sebagai simulasi *listening test* TOEFL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan TOEFL Listening berbasis Pragmatic Listening dilaksanakan dengan pendekatan PAR yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam setiap siklus kegiatan. Proses ini menghasilkan interaksi dua arah antara pengabdian dan peserta sesuai prinsip PAR menurut McNicholl (1999), bahwa perubahan sosial-eduksional yang efektif harus lahir dari kolaborasi reflektif.

A. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi empat fase utama.

1. Analisis Kebutuhan dan Pra-test

Pada tahap ini peserta diberikan TOEFL listening pre-test untuk mengidentifikasi area kesulitan utama. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mengalami hambatan pada: a) pemahaman makna implisit; b) pengenalan *intonation pattern and stress placement*; serta c) interpretasi *indirect speech acts*. Temuan ini memperkuat pandangan Field (2008) dan Vandergrift & Goh (2012) bahwa kesulitan menyimak bukan hanya disebabkan lemahnya penguasaan kosakata, tetapi juga kurangnya kesadaran pragmatik dan kemampuan metakognitif dalam memproses ujaran.

2. Pelaksanaan Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan melalui tiga bentuk kegiatan utama:

- a. Ceramah interaktif dan demonstrasi, dimana peserta diperkenalkan dengan teori *Pragmatics* (Searle, 1979) dan prinsip *Cooperative Principle* (Grice, 1975) untuk memahami hubungan antara ujaran dan konteks sosialnya.
- b. Latihan terstruktur berbasis *mind mapping* untuk membantu peserta menandai kata kunci, *intonation cues* dan relasi makna antar-ujaran.
- c. Simulasi TOEFL Listening PBT, dengan menerapkan lima kaidah utama *Pragmatic Listening* (Kusuma, 2020); *rhetorical question, repetition and paraphrasing, keyword inference, intonation-based emphasis, dan categorization of question types*.

Kegiatan ini terbukti efektif menumbuhkan *metacognitive awareness* dan meningkatkan kemampuan inferensi pragmatis peserta, selaras dengan temuan Chang dan Millet (2024) dan Teng (2020).

3. Evaluasi dan Post-Test

Setelah pelatihan, peserta menjalani *Post-Test* dengan indikator meliputi: pemahaman isi percakapan, lecepatan tangkap ujaran, kemampuan inferensi, dan ketepatan menjawab *implied meaning*. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 23-35%. Peningkatan signifikan juga terlihat pada:

- a. kemampuan mengenali *tone* dan *intonation* (dari 2,1 menjadi 4,2);
- b. kemampuan mengidentifikasi *implied meaning* (dari 2,3 menjadi 4,4);
- c. serta meningkatnya kepercayaan diri menghadapi butir soal inferensi pragmatis.

Capaian ini memperkuat teori Vandergrift (2007) bahwa proses menyimak yang efektif bersifat aktif dan reflektif, memerlukan *prediction, monitoring dan evaluation* terhadap makna ujaran.

4. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi kelompok di akhir kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasa perubahan paling nyata adalah “kemampuan membaca niat penutur”. Mereka menyadari bahwa dalam komunikasi akademik, makna seringkali dikodekan dalam bentuk kesantunan dan intonasi. Hasil refleksi digunakan untuk merancang modul lanjutan TOEFL Pragmatic Listening bagi angkatan berikutnya, menjamin keberlanjutan program di pesantren.

B. Analisis Hasil Dan Pembahasan

1. Dimensi Kognitif-Linguistik: Dari Decoding ke Interpretasi Makna
 Pelatihan ini menandai pergeseran paradigma peserta dari *decoding* bunyi ke *interpreting speakers' intention*. Sebelum pelatihan, peserta hanya menyalin bunyi atau menebak arti literal. Setelah pelatihan, mereka mampu mengenali makna komunikatif seperti *refusal*, *suggestion*, dan *sarcasm*, menunjukkan penguasaan terhadap *illocutionary acts* (Searle, 1979). Peningkatan akurasi pada butir *function* dan *inference* membuktikan bahwa peserta mampu memanfaatkan *contextual clues* dan *prosodic signals* dalam membangun makna, sejalan dengan Grice (1975) dan Field (2008). Perubahan ini bukan sekedar peningkatan teknis, tetapi refleksi dari kemampuan kognitif tingkat tinggi (analisis-evaluasi) dalam taksonomi Bloom.
2. Dimensi Metakognitif-Pragmatik: Kesadaran Reflektif Menyimak
 Hasil refleksi wawancara menunjukkan munculnya kesadaran baru: peserta mulai menebak maksud penutur, memeriksa ulang dan interpretasi saat mendengar penekanan nada, dan memperhatikan nada ragu-ragu atau sopan. Hal ini mengonfirmasi model *metacognitive awareness* (Vandergrift & Goh; 2012), pendengar yang efektif tidak hanya memahami isi, tetapi juga memantau cara berpikirnya. Pelatihan juga menumbuhkan *strategic empathy*, yaitu kemampuan membaca posisi sosial penutur, yang sejalan dengan Leech (1983) mengenai *politeness principles*. Secara pedagogis, proses *reflection cycle* ini merepresentasikan prinsip PAR, yakni pengetahuan dibangun melalui dialog, bukan transfer sepihak. Peserta membentuk pemahaman pragmatik melalui negosiasi makna bersama, bukan hafalan.
3. Dimensi Sosiokultural-Pedagogis: Integrasi Pragmatik ke Ekosistem Pesantren
 Dampak pelatihan meluas ke ranah kultural. Pesantren umumnya berorientasi tekstual mulai mengadopsi pendekatan komunikatif dan reflektif. Peserta tidak hanya menyimak bahasa Inggris, tetapi juga menyimak konteks, emosi, dan nilai sosial di balik ujaran, yakni menunjukkan *contextual sensitivity* dan *cultural literacy*. Hal ini mendukung temuan Lestaru dan Maulana (2022) bahwa modernisasi pesantren perlu mengedepankan kemampuan komunikatif lintas budaya. Secara sosial, program ini menegaskan fungsi pengabdian masyarakat sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia keagamaan. Pengabdian bertindak sebagai fasilitator dan *cultural mediator* yang mengadaptasi teori pragmatik Barat ke konteks lokal yang berakar pada nilai Islam.

C. Sintesis Analitik: Model Konseptual Hubungan Teori-Praktik-Hasil

Model ini memperlihatkan bahwa *pragmatic listening* tidak sekedar meningkatkan skor TOEFL, tetapi membentuk kompetensi pragmatik holistik, yaitu penggabungan aspek linguistik, kognitif, sosial dan budaya.

Tabel 3. Model Konseptual Hubungan Teori-Praktik-Hasil

Lapisan Analisis	Proses Utama	Bukti Empiris	Rujukan Teoritis
------------------	--------------	---------------	------------------

Kognitif-Linguistik	Pergeseran dari <i>literal decoding</i> ke <i>pragmatic inference</i>	Peningkatan akurasi 30% pada butir <i>function/inference</i>	Searle (1979); Grice (1975); Field (2008)
Metakognitif-Pragmatik	Aktivasi <i>monitoring</i> dan <i>evaluating</i> selama menyimak	Catatan reflektif peserta tentang strategi mendengar	Vandergrift & Goh (2012); Teng (2020)
Sosiokultural-Pedagogis	Pergeseran budaya belajar di Pesantren	Kelas menjadi dialogis dan reflektif	Leech (1983); Lestari & Maulana (2022)

D. Refleksi dan Implikasi Keberlanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan terletak pada sinkronisasi teori pragmatik dan pendekatan partisipatif. Ketika *speech acts* (Searle), *implicature* (Grice), dan *politenesse* (Leech) diimplementasikan melalui refleksi kelompok, peserta tidak hanya memahami Bahasa, tetapi juga membangun literasi pragmatik; kemampuan membaca niat sosial di balik ujaran. Implikasi praktis kegiatan ini meliputi:

- a. Integrasi modul *Pragmatic Awareness* ke kurikulum TOEFL Pesantren.
- b. Pelatihan tutor pesantren berbasis kasus pragmatik agar dapat meneruskan dampak kegiatan.
- c. Pengembangan penelitian lanjutan terkait transfer efek *pragmatic listening* terhadap keterampilan *reading* dan *speaking*.

Antusiasme peserta dan dukungan lembaga menunjukkan bahwa pelatihan ini berpotensi menjadi program tahunan berkelanjutan sebagai model *language empowerment* berbasis pesantren.

E. Penegasan Akhir

Dengan demikian, kegiatan pelatihan TOEFL *Listening* berbasis *Pragmatic Listening* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif dan sikap komunikasi lintas konteks. Paduan teori klasik (Morris-Austin-Searle-Grice-Leech) dengan praktek partisipatif pesantren menghasilkan bentuk pengabdian yang transformatif, bukan sekedar jembatan antara ilmu bahasa modern dan nilai pendidikan Islam, sebuah *academic-social praxis* sebagaimana diharapkan dalam visi Jurnal Abdimas Bela Negara (JABN).

Dampak kegiatan dari hasil pengabdian masyarakat ini adalah para peserta, yakni mahasantriwati Pondok Pesantren Putri Nyai Zainab Shiddiq yang mengikuti kegiatan ini dapat mengenal dan mengetahui terkait TOEFL. Selain itu para peserta mampu memahami dan mengaplikasikan strategi pengerjaan TOEFL. Para peserta juga mampu menyadari pentingnya pemahaman terkait tes TOEFL sebagai bekal untuk melanjutkan studinya atau sebagai syarat melamar pekerjaan.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan TOEFL Listening Sections dengan Metode Listening for Pragmatic Understanding bagi *pragmatic listening* Sections untuk para Mahasantriwati Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember dapat membantu para mahasantriwati mendapatkan pengalaman peningkatan *English proficiency* untuk konteks akademik serta dapat memantau perkembangan skor dari test-test yang diberikan. Hal ini sangat berguna bagi peserta tidak hanya di ranah TOEFL *listening* tetapi juga akan bermanfaat di sumber-sumber belajar *listening for academic purposes* lainnya.

Kegiatan pelatihan TOEFL Listening Sections dengan Metode Listening for Pragmatic Understanding bagi *pragmatic listening* Sections bagi para Mahasantriwati Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember sebagai sarana melatih kompetensi dan profisiensi Bahasa Inggris di konteks akademik. Pelaksanaan tertib dan disambut antusias oleh pihak yayasan pesantren maupun para mahasantriwati. Karena besarnya minat mahasantriwati terhadap adanya pelatihan ini, diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dengan TOEFL skills lainnya seperti *structure, reading, writing dan speaking*

BIODATA

Dihliza Basya, adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Jember. Email: dihlizabasyaharamain@gmail.com. Minat bidang kajiannya adalah English for Specific Purposes khususnya di bidang *English for Islamic Content*, TPACK, dan *Critical Discourse Analysis*. Memiliki publikasi beberapa buku di bidang *English for Islamic Content* yang sudah dipakai menjadi buku ajar di beberapa sekolah dan beberapa pesantren di Jawa Timur.

REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How To DO Things with Words*. Oxford Clarendon Press.
- Chang, A. C.-S. , & Millet, S. (2014). *Developing TOEFL Listening through Pragmatic Awareness Training*. Asian EFL Journal, 16(3), 214-221.
- Devy, A. G., Catur, H. E. (2021). Strategi Komunikasi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Dalam Mengerjakan SOal Listening Comprehension TOEFL. *Dinamika Sosial Budaya, Vol. 3. No.1 Juni*.
- Educational Testing Service (ETS) TOEFL (2019). *TOEFL Primary Framework and Test Development*. Vol.8 (2). NJ: Educational Testing Service.
- Field, J. (2008). *Listening in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Fitria, T. N., & Pratiwi, I. E. (2020). Pelatihan Tes TOEFL (Test of English Foreign Language) untuk Siswa SMK/SMA, Mahasiswa, Dosen dan Umum. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2)*, 173-180.

- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntac and Semantics* Vol. 3: Speech Acts (pp. 41-58). New York: Academic Press.
- Kusuma, D. (2020). *Pragmatic Listening Strategies in TOEFL Preparation*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lestari, W., & Maulana, R. (2022). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 75-84.
- McNicholl, J. (1999). *Participatory Action research as an Educational Model*. Oxford: Oxford University Press.
- Morris, C. (1938). *Foundations of the Theory of Signs*. Chicago: University of Chicago Press.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Susilowaty, E., Alfisuma, M. Z., Pujiati, T., Rosyadi, D., & Kurniawan, B. (2022). Pelatihan TOEFL bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Mashduqie di Kamal, Bangkalan. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 2(3), 282-288.
- Syamsurrijal, Miswaty, T. C., & Hadi, M. P. (2021). Training untuk Mencapai Nilai TOEFL Ideal di Masa Pandemi bagi Mahasiswa Universitas Bumigora. *ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 85-92.
- Teng, F. (2020). *Metacognitive, Cognitive, and Pragmatic Strategy Use in EFL Listening*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 9(2), 101-110.
- Vandergrift, L. (2007). *Extensive Listening Practice and Input Enhancement Using Mobile Phones: Encouraging Out-of-Class Learning*. *TESL-EJ*, 11(2), 1-17.
- Vandergrift, L., & Goh, C. (2012). *Teaching and Learning Second Language Listening: Metacognition in Action*. New York: Routledge.